

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Jakarta Taipei School (JTS) merupakan sekolah internasional yang berada di wilayah Jakarta Utara, tepatnya di Jalan Raya Kelapa Gading Hybrida, Kelapa Gading. *Jakarta Taipei School (JTS)* didirikan pada tahun 1991 atas izin pemerintah Indonesia. Pada tahun 1998 *JTS* secara resmi berada dalam naungan Kementerian Pendidikan Indonesia. Kemudian pada tahun 2002 *JTS* menerima Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) sebagai peserta didik.

Sistem pendidikan yang diterapkan *Jakarta Taipei School (JTS)* serupa dengan sekolah pada umumnya di Taiwan. Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun, serta tiga tahun untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah 22 tahun berdiri, akhirnya *Jakarta Taipei School (JTS)* pun menyediakan pendidikan bagi usia kanak-kanak dengan mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 2013.

Siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terdiri atas, Warga Negara Indonesia (WNI), Warga Negara Tiongkok dan Warga Negara Asing (WNA). Berdasarkan data yang diterima oleh peneliti dari laman resmi *Jakarta Taipei School (JTS)* tercatat bahwa persentase total jumlah siswa seluruh jenjang pendidikan mulai dari TK hingga SMA yakni, 73,5% (449 orang) Warga Negara Indonesia, 20,8% (127 orang) Warga Negara Tiongkok, dan 5,7% (35 orang) Warga Negara

berkebangsaan lain. Tenaga pendidik *Jakarta Taipei School (JTS)* merupakan guru-guru profesional dan tersertifikasi yang berasal dari Taiwan, Indonesia, dan Inggris.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) *JTS* berlangsung selama lima hari dalam sepekan, yakni pada Senin hingga Jumat pukul 07.30–15.30. Kurikulum yang digunakan oleh *JTS* merupakan kurikulum internasional sekolah Taiwan dan kurikulum Indonesia yakni Kurikulum 2013, dimana salah satu materi ajarnya yakni pengajaran bahasa Indonesia.

Proses interaksi sosial para siswa *JTS* berlangsung multilingual dengan menggunakan tiga bahasa antara lain, bahasa Mandarin, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang muncul karena adanya percampuran budaya yang dibawa oleh tiap-tiap siswa, tenaga pendidik dan kependidikan. Mayoritas guru di *JTS* merupakan warga negara Taiwan, beberapa orang warga negara asing, dan kurang dari 30% warga negara Indonesia. Kondisi tersebut mengantarkan lingkungan sosial di sekolah menjadi multietnis.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait sikap siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia. Terdapat tiga teknik yang digunakan dalam penelitian, yakni kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti terdiri atas 30 pernyataan, yang terbagi atas 15 pernyataan positif, dan 15 pernyataan negatif. Pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, berkaitan dengan tiga komponen sikap, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Ketiga komponen sikap

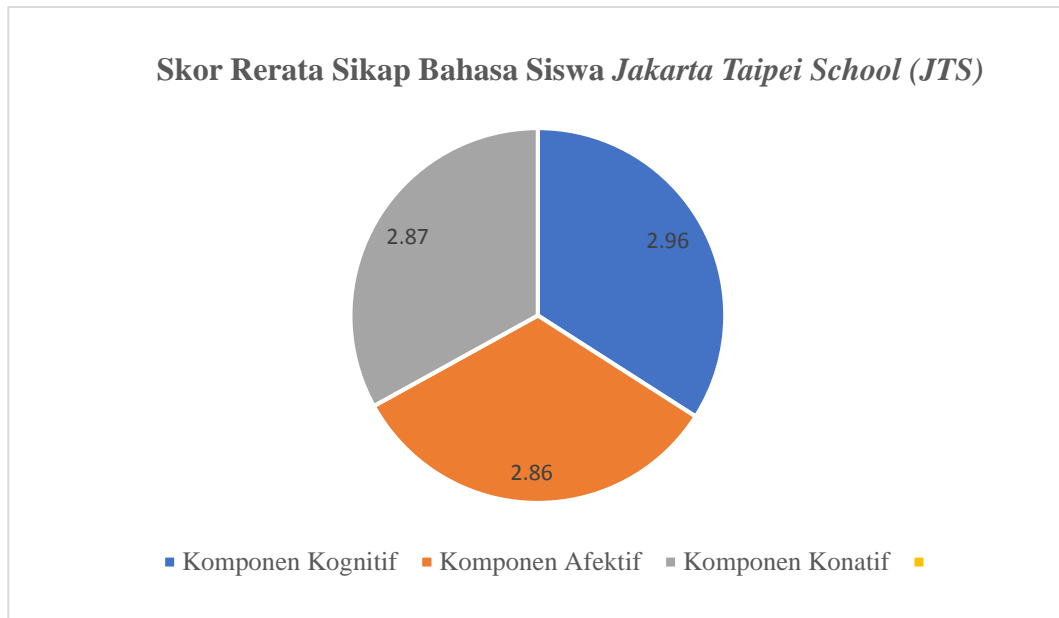
tersebut dikaitkan dengan tiga ranah yang berbeda, yakni ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan. Komponen kognitif terdiri atas 12 pernyataan, yaitu 6 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Komponen afektif terdiri atas 6 pernyataan, yaitu 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Komponen konatif terdiri atas 12 pernyataan, yaitu 6 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif.

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 89 siswa yang terdiri atas siswa jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SD berjumlah 46 orang yang berasal dari dua kelas pada jenjang kelas 5 SD. Pada jenjang SMP berjumlah 19 orang, yakni siswa kelas VIII, dan pada jenjang SMA berjumlah 24 orang yakni siswa kelas X.

Setelah melakukan penyebaran kuesioner, penelitian dilanjutkan dengan mengolah data menggunakan penghitungan sederhana untuk memperoleh skor dari tiap-tiap pernyataan yang akan menggambarkan sikap bahasa siswa. Penetapan skor sikap bahasa berdasarkan penghitungan menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk menilai pernyataan yang terdapat pada kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari pilihan-pilihan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pilihan ragu-ragu atau tidak berpendapat sengaja tidak dicantumkan agar memperoleh data yang akurat.

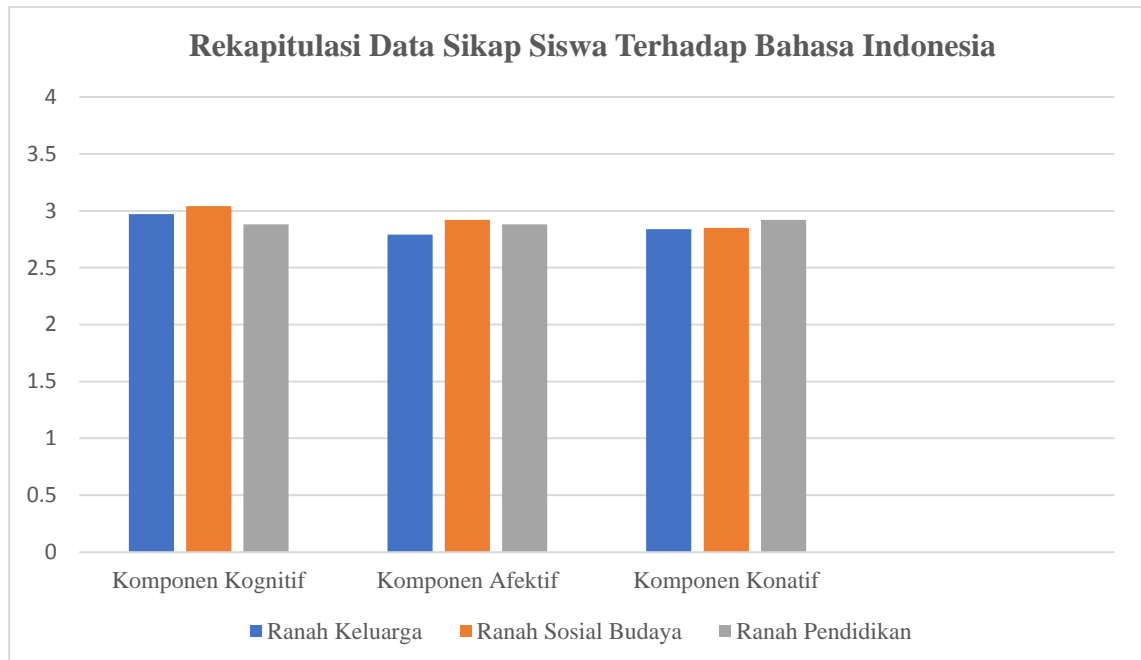
Pengolahan data dilakukan dengan mengelompokkan data berupa skor yang menggambarkan sikap bahasa siswa berdasarkan tiga komponen sikap yang berbeda, dimana tiap-tiap komponen dikaitkan dengan tiga ranah. Data tersebut tergambar dalam grafik berikut ini:

Grafik 4.1
Data Penelitian Komponen Sikap Bahasa Siswa



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa sikap siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* ditunjukkan melalui tiga komponen pembentukan sikap, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Skor rerata tertinggi keseluruhan responden terdapat pada komponen kognitif dengan perolehan skor sebesar 2,96. Sedangkan, Skor rerata terendah keseluruhan responden terdapat pada komponen afektif dengan perolehan skor sebesar 2,86.

Grafik 4.2
Rekapitulasi Data Sikap Siswa Terhadap Bahasa Indonesia



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa sikap siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* diperoleh melalui tiga komponen pembentukan sikap, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Ketiga komponen tersebut dikaitkan dengan tiga ranah yakni, ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan.

Pada komponen kognitif, ranah dengan skor rerata tertinggi keseluruhan responden terdapat pada ranah sosial budaya dengan perolehan skor sebesar 3,04. Sedangkan, skor rerata terendah keseluruhan responden terdapat pada ranah pendidikan dengan perolehan skor sebesar 2,88.

Selanjutnya, pada komponen afektif, ranah dengan skor rerata tertinggi keseluruhan responden terdapat pada ranah sosial budaya dengan perolehan skor

sebesar 2,92. Sedangkan, skor rerata terendah keseluruhan responden terdapat pada ranah keluarga dengan perolehan skor sebesar 2,79.

Pada komponen konatif, ranah dengan skor rerata tertinggi keseluruhan responden terdapat pada ranah pendidikan dengan perolehan skor sebesar 2,92. Sedangkan, skor rerata terendah keseluruhan responden terdapat pada ranah keluarga dengan perolehan skor sebesar 2,84.

4.1.1 Komponen Kognitif

Komponen pertama yang menunjukkan sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* yakni, komponen kognitif. Komponen kognitif dalam sikap bahasa berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap suatu bahasa yang melahirkan kepercayaan atau keyakinan terhadap bahasa. Komponen kognitif dikaitkan dengan tiga ranah yang berbeda yakni, ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan.

4.1.1.1 Ranah Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif pada ranah keluarga diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 2,87 dan, pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 3,13. Data tersebut terdapat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Komponen kognitif pada ranah keluarga

N = 89	Nomor Pernyataan			
	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	1	7	24	30
Total Nilai	257	253	264	294
Skor Rerata	2,88	2,84	2,96	3,3
Total Nilai	510		558	
Skor Rerata	2,87		3,13	

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen kognitif ranah keluarga terwakili melalui pernyataan positif, dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (1) memiliki total nilai sebesar 257 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,88. Selanjutnya, pada nomor pernyataan (7) memiliki total nilai sebesar 253 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,84. Penggabungan penghitungan dua pernyataan positif tersebut menghasilkan total nilai sebesar 510 dengan skor rerata sebesar 2,87.

Kemudian, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (24) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 264 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,96. Pada nomor pernyataan (30) diperoleh total nilai sebesar 294, dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 3,3. Kedua pernyataan negatif ini kemudian digabungkan dan menghasilkan total nilai sebesar 558 dengan skor rerata responden untuk pernyataan negatif komponen kognitif ranah keluarga sebesar 3,13.

4.1.1.2 Ranah Sosial Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif pada ranah sosial budaya diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 3,05 dan, pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 3,08. Data tersebut terdapat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Komponen kognitif pada ranah sosial budaya

N = 89	Nomor Pernyataan			
	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	3	9	22	28
Total Nilai	273	271	265	284
Skor Rerata	3,06	3,04	2,97	3,19
Total Nilai	544		549	
Skor Rerata	3,05		3,08	

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen kognitif ranah sosial budaya terwakili melalui pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (3) memiliki total nilai sebesar 273 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 3,06. Selanjutnya, pada nomor pernyataan (9) memiliki total nilai sebesar 271 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 3,04. Penggabungan penghitungan dua pernyataan positif tersebut menghasilkan total nilai sebesar 544 dengan skor rerata sebesar 3,05.

Kemudian, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (22) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 265 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,97. Pada nomor pernyataan (28) diperoleh total nilai sebesar 284, dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 3,19. Kedua pernyataan negatif

ini kemudian digabungkan dan menghasilkan total nilai sebesar 549 dengan skor rerata responden untuk pernyataan negatif komponen kognitif ranah sosial budaya sebesar 3,08.

4.1.1.3 Ranah Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif pada ranah pendidikan diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 2,92 dan, pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 2,90. Data tersebut terdapat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Komponen kognitif pada ranah pendidikan

N = 89	Nomor Pernyataan			
	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	5	11	20	26
Total Nilai	265	255	269	248
Skor Rerata	2,97	2,86	3,02	2,78
Total Nilai	520		517	
Skor Rerata	2,92		2,90	

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen kognitif ranah pendidikan terwakili melalui pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (5) memiliki total nilai sebesar 265 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,97. Selanjutnya, pada nomor pernyataan (11) memiliki total nilai sebesar 255 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,86. Penggabungan penghitungan dua

pernyataan positif tersebut menghasilkan total nilai sebesar 520 dengan skor rerata sebesar 2,92.

Kemudian, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (20) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 269 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 3,02. Pada nomor pernyataan (26) diperoleh total nilai sebesar 249, dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,78. Kedua pernyataan negatif ini kemudian digabungkan dan menghasilkan total nilai sebesar 517 dengan skor rerata responden untuk pernyataan negatif komponen kognitif ranah pendidikan sebesar 2,90.

4.1.2 Komponen Afektif

Komponen kedua yang menunjukkan sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* yakni, komponen afektif. Komponen afektif berhubungan dengan keadaan emosional atau perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu bahasa. Komponen afektif dikaitkan dengan tiga ranah yang berbeda yakni, ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan.

4.1.2.1 Ranah Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen afektif pada ranah keluarga diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 2,76, dan pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 2,83. Data tersebut terdapat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Komponen afektif pada ranah keluarga

N = 89	Nomor Pernyataan	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
	13	18
Total Nilai	246	252
Skor Rerata	2,76	2,83

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen afektif ranah keluarga terwakili melalui pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (13) memiliki total nilai sebesar 246 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,76. Selanjutnya, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (18) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 252 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,83.

4.1.2.2 Ranah Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen afektif pada ranah sosial budaya diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 2,97 dan, pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 2,88. Data tersebut terdapat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Komponen afektif pada ranah sosial budaya

N = 89	Nomor Pernyataan	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
	15	16
Total Nilai	265	257
Skor Rerata	2,97	2,88

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen afektif ranah sosial budaya terwakili melalui pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (15) memiliki total nilai sebesar 265 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,97. Selanjutnya, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (16) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 257 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,88.

4.1.2.3 Ranah Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif pada ranah keluarga diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 2,87 dan, pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 2,93. Data tersebut terdapat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Komponen afektif pada ranah pendidikan

N = 89	Nomor Pernyataan	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
	17	14
Total Nilai	256	261
Skor Rerata	2,87	2,93

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen afektif ranah pendidikan terwakili melalui pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (15) memiliki total nilai sebesar 265 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,97. Selanjutnya, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (16) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 257 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,88.

4.1.3 Komponen Konatif

Komponen ketiga yang menunjukkan sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* yakni, komponen konatif. Komponen konatif berkenaan dengan reaksi yang ditunjukkan melalui perilaku atau perbuatan terhadap suatu bahasa. Komponen konatif dikaitkan dengan tiga ranah yang berbeda yakni, ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan.

4.1.3.1 Ranah Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif pada ranah keluarga diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 2,85, dan pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 2,84. Data tersebut terdapat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Komponen konatif pada ranah keluarga

N = 89	Nomor Pernyataan			
	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	19	25	6	12
Total Nilai	246	262	246	257
Skor Rerata	2,76	2,94	2,77	2,89
Total Nilai	507		503	
Skor Rerata	2,85		2,84	

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen konatif ranah keluarga terwakili melalui pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (19) memiliki total nilai sebesar 246 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,76. Selanjutnya, pada nomor pernyataan (25) memiliki total nilai sebesar 262 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,94. Penggabungan penghitungan dua pernyataan positif tersebut menghasilkan total nilai sebesar 507 dengan skor rerata sebesar 2,85.

Kemudian, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (6) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 246 dengan skor rerata keseluruhan responden

sebesar 2,77. Pada nomor pernyataan (12) diperoleh total nilai sebesar 257, dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,89. Kedua pernyataan negatif ini kemudian digabungkan dan menghasilkan total nilai sebesar 503 dengan skor rerata responden untuk pernyataan negatif komponen konatif ranah keluarga sebesar 2,84.

4.1.3.2 Ranah Sosial Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif pada ranah keluarga diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 2,82, dan pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 2,93. Data tersebut terdapat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Komponen konatif pada ranah sosial budaya

N = 89	Nomor Pernyataan			
	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	21	27	4	10
Total Nilai	249	253	254	269
Skor Rerata	2,80	2,84	2,85	3,02
Total Nilai	502		523	
Skor Rerata	2,82		2,93	

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen konatif ranah sosial budaya terwakili melalui pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (21) memiliki total nilai sebesar 249 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar

2,80. Selanjutnya, pada nomor pernyataan (27) memiliki total nilai sebesar 253 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,84. Penggabungan penghitungan dua pernyataan positif tersebut menghasilkan total nilai sebesar 502 dengan skor rerata sebesar 2,82.

Kemudian, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (4) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 254 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,85. Pada nomor pernyataan (10) diperoleh total nilai sebesar 269, dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 3,02. Kedua pernyataan negatif ini kemudian digabungkan dan menghasilkan total nilai sebesar 523 dengan skor rerata responden untuk pernyataan negatif komponen konatif ranah sosial budaya sebesar 2,93.

4.1.3.3 Ranah Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif pada ranah keluarga diperoleh data, pernyataan positif memiliki skor rerata sebesar 2,94, dan pernyataan negatif memiliki skor rerata sebesar 2,91. Data tersebut terdapat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Komponen konatif pada ranah pendidikan

N = 89	Nomor Pernyataan			
	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	23	29	2	8
Total Nilai	262	261	248	263
Skor Rerata	2,94	2,93	2,79	2,95
Total Nilai	523		518	
Skor Rerata	2,94		2,91	

Pada tabel ini dengan jumlah responden 89 siswa, sikap bahasa siswa dilihat dari komponen konatif ranah pendidikan terwakili melalui pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan nomor pernyataan (23) memiliki total nilai sebesar 262 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,94. Selanjutnya, pada nomor pernyataan (29) memiliki total nilai sebesar 261 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,93. Penggabungan penghitungan dua pernyataan positif tersebut menghasilkan total nilai sebesar 523 dengan skor rerata sebesar 2,94.

Kemudian, pada pernyataan negatif melalui nomor pernyataan (2) diperoleh total nilai 89 responden sebesar 248 dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,79. Pada nomor pernyataan (8) diperoleh total nilai sebesar 268, dengan skor rerata keseluruhan responden sebesar 3,02. Kedua pernyataan negatif ini kemudian digabungkan dan menghasilkan total nilai sebesar 518 dengan skor rerata responden untuk pernyataan negatif komponen konatif ranah pendidikan sebesar 2,91.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tiga komponen pembentukan sikap yang dikemukakan oleh Rokeach dan dikaitkan dengan tiga ranah, yakni ranah keluarga, sosial budaya, dan pendidikan. Ketiga komponen tersebut meliputi, komponen kognitif (berhubungan dengan persepsi orang seperti keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu objek), komponen afektif (berhubungan dengan penilaian baik, suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu keadaan), dan

komponen konatif (berhubungan dengan perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan). Selain itu, penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan positif dan 15 pernyataan negatif.

Penelitian ini juga menggunakan skala Likert untuk menentukan sikap siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia. Untuk pernyataan positif, skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 untuk Setuju (S), dan 4 untuk Sangat Setuju (SS). Pernyataan negatif memiliki skor 1 untuk Sangat Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS), dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sikap positif siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia akan terlihat apabila memiliki rentangan skor $> 2,0$, sedangkan sikap negatif memiliki skor $< 2,0$.

Data analisis tiga komponen sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* yang dikaitkan dengan tiga ranah, yaitu ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Rekapitulasi Data Sikap Siswa Terhadap Bahasa Indonesia

Variabel	Komponen Sikap	Ranah	Skor Rerata
Siswa <i>Jakarta Taipei School (JTS)</i>	Kognitif	1. Keluarga	2.97
		2. Sosial Budaya	3.04
		3. Pendidikan	2.88
	Afektif	1. Keluarga	2.79
		2. Sosial Budaya	2.92
		3. Pendidikan	2.88
	Konatif	1. Keluarga	2.84
		2. Sosial Budaya	2.85
		3. Pendidikan	2.92

4.2.1 Komponen Kognitif

Komponen kognitif yang terdapat dalam kuesioner penelitian berjumlah 12 pernyataan yang terdiri dari 6 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Tiap-tiap ranah memiliki 4 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif. Komponen kognitif dalam sikap bahasa berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap suatu bahasa yang melahirkan kepercayaan atau keyakinan terhadap bahasa.

4.2.1.1 Ranah Keluarga

Pada komponen kognitif dalam ranah keluarga, sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Melalui pernyataan pertama yang berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang erat antarsesama keluarga di rumah“, seluruh responden menjawab setuju dengan rerata skor 2,88. Selanjutnya, pada pernyataan kedua yang mewakili komponen kognitif dalam ranah keluarga melalui pernyataan, “Penggunaan bahasa Indonesia di rumah perlu dipertahankan agar terciptanya keluarga yang berbahasa cermat, apik, dan santun” skor rerata seluruh responden yakni sebesar 2,84. Hasil dari dua pernyataan komponen kognitif pada ranah keluarga menghasilkan kesimpulan bahwasanya siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju dengan penggunaan bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang erat antarsesama keluarga di rumah dan penggunaan bahasa Indonesia di rumah perlu dipertahankan agar terciptanya keluarga yang berbahasa cermat, apik, dan santun di lingkungan keluarga.

Untuk mengetahui konsistensi jawaban responden mengenai sikap terhadap bahasa Indonesia, peneliti mengajukan pernyataan negatif yang mewakili komponen kognitif pada ranah keluarga melalui pernyataan yang berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia tidak perlu digunakan di lingkungan keluarga”, skor rerata responden untuk pernyataan tersebut yakni 2,96. Pernyataan negatif kedua berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia akan merusak hubungan yang erat di lingkungan keluarga”, hasil keseluruhan responden menjawab dengan skor rerata 3,3. Dengan demikian, siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menyatakan bahwasanya tidak setuju penggunaan bahasa Indonesia tidak perlu digunakan di lingkungan keluarga dan penggunaan bahasa Indonesia akan merusak hubungan yang erat di lingkungan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang positif pada komponen kognitif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah keluarga.

4.2.1.2 Ranah Sosial Budaya

Ranah berikutnya pada komponen kognitif yakni ranah sosial budaya yang akan menunjukkan sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)*. Hasil yang signifikan kembali ditunjukkan responden pada ranah ini. Melalui pernyataan pertama yang berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang baik di lingkungan tempat tinggal” seluruh responden menjawab setuju dengan rerata skor 2,80. Kemudian, melalui pernyataan kedua yang berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal perlu

dipertahankan agar terciptanya masyarakat yang berbahasa cermat, apik, dan santun”, skor rerata responden menjawab setuju sebesar 2,84. Melalui kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju dengan penggunaan bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang baik di lingkungan tempat tinggal dan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal perlu dipertahankan agar terciptanya masyarakat yang berbahasa cermat, apik dan santun.

Kemudian, melalui pernyataan negatif responden menunjukkan sikap yang konsisten terhadap bahasa Indonesia. Pernyataan negatif pertama yang mewakili ranah sosial budaya pada komponen kognitif yakni melalui pernyataan yang berbunyi “Pengggunaan bahasa Indonesia tidak perlu digunakam di lingkungan tempat tinggal saya”, skor rerata seluruh responden untuk pernyataan tersebut menjawab tidak setuju sebesar 2,85. Pernyataan negatif kedua berbunyi “Pengggunaan bahasa Indonesia akan merusak hubungan yang baik di lingkungan tempat tinggal saya”, dan skor rerata seluruh responden menjawab tidak setuju sebesar 3,02. Dengan demikian, siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menyatakan bahwasanya tidak setuju penggunaan bahasa Indonesia tidak perlu digunakan di lingkungan tempat tinggal dan penggunaan bahasa Indonesia akan merusak hubungan yang baik di lingkungan tempat tinggal. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang positif pada komponen kognitif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah sosial budaya.

4.2.1.3 Ranah Pendidikan

Selanjutnya yakni pada ranah pendidikan yang juga menunjukkan hasil signifikan seperti ranah keluarga dan ranah sosial budaya. Hal ini terlihat melalui hasil pernyataan pertama yang berbunyi, “Penggunaan bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang baik di lingkungan sekolah”, skor rerata seluruh responden sebesar 2,94. Pada pernyataan kedua yang berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah perlu dipertahankan agar terciptanya warga sekolah yang berbahasa cermat, apik, dan santun” menunjukkan skor rerata seluruh responden sebesar 2,93. Melalui kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju dengan penggunaan bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang baik di lingkungan sekolah dan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah perlu dipertahankan agar terciptanya warga sekolah yang berbahasa cermat, apik dan santun.

Untuk mengetahui konsistensi jawaban responden mengenai sikap terhadap bahasa Indonesia, peneliti mengajukan pernyataan negatif yang mewakili komponen kognitif pada ranah pendidikan melalui pernyataan yang berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia tidak perlu digunakan di sekolah”, skor rerata seluruh responden menjawab tidak setuju sebesar 2,79. Selanjutnya, melalui pernyataan negatif kedua yang berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia tidak memberikan pengaruh yang positif di lingkungan sekolah”, menunjukkan ketidaksetujuan seluruh responden dengan skor rerata sebesar 3,02. Dengan demikian, siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menyatakan bahwasanya tidak setuju penggunaan bahasa Indonesia tidak perlu digunakan di lingkungan sekolah dan

penggunaan bahasa Indonesia tidak memberikan pengaruh yang positif di lingkungan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang positif pada komponen kognitif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan.

Berdasarkan hasil pernyataan yang diberikan responden melalui kuesioner dikaitkan dengan tiga ranah (keluarga, sosial budaya, dan pendidikan), maka dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia dilihat dari komponen kognitif menunjukkan hasil positif dengan skor rerata responden sebesar 2,96.

4.2.2 Komponen Afektif

Komponen afektif yang terdapat dalam kuesioner penelitian berjumlah 6 pernyataan yang terdiri dari 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Tiap-tiap ranah memiliki 2 pernyataan yang terdiri dari 1 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif. Komponen afektif berhubungan dengan keadaan emosional atau perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang seseorang terhadap suatu bahasa.

4.2.2.1 Ranah Keluarga

Pada komponen kedua yakni komponen afektif dalam ranah keluarga, sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menunjukkan hasil yang signifikan. Melalui pernyataan yang berbunyi “Saya merasa senang dengan penggunaan

bahasa Indonesia di lingkungan keluarga saya”, seluruh responden menjawab setuju dengan skor rerata sebesar 2,76. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju dan merasa senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga.

Kemudian, peneliti mengajukan pernyataan negatif untuk melihat konsistensi jawaban responden melalui pernyataan yang berbunyi “Saya tidak senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga saya”, skor rerata seluruh responden sebesar 2,83. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* tidak setuju bahwa mereka tidak senang dengan penggunaan bahasa Indonesia lingkungan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang positif pada komponen afektif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah keluarga.

4.2.2.2 Ranah Sosial Budaya

Ranah selanjutnya yakni ranah sosial budaya yang menunjukkan adanya hasil yang kembali signifikan. Berdasarkan pernyataan yang berbunyi “Saya merasa senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal saya”, skor rerata seluruh responden sebesar 2,97 yang menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju dan senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal.

Konsistensi jawaban responden ditunjukkan melalui pernyataan negatif yang berbunyi “Saya tidak senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di

lingkungan tempat tinggal saya”, skor rerata seluruh responden sebesar 2,88 yang menunjukkan ketidaksetujuan siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* bahwa mereka tidak senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang positif pada komponen afektif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah sosial budaya.

4.2.2.3 Ranah Pendidikan

Selanjutnya yakni ranah pendidikan yang turut menunjukkan hasil signifikan. Melalui pernyataan yang berbunyi “Saya merasa senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah”, skor rerata seluruh responden sebesar 2,87 yang menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju dan senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah.

Pernyataan negatif kembali diajukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden mengenai sikap bahasa pada komponen afektif dalam ranah pendidikan. Pernyataan berbunyi “Saya tidak senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah” memiliki skor rerata seluruh responden sebesar 2,93. Dengan demikian, siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menyatakan bahwasanya tidak setuju jika mereka tidak senang dengan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang positif pada komponen afektif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan.

Berdasarkan hasil pernyataan yang diberikan responden melalui kuesioner dikaitkan dengan tiga ranah (keluarga, sosial budaya, dan pendidikan), maka dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia dilihat dari komponen afektif menunjukkan hasil positif dengan skor rerata responden sebesar 2,86.

4.2.3 Komponen Konatif

Komponen konatif yang terdapat dalam kuesioner penelitian berjumlah 12 pernyataan yang terdiri dari 6 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Tiap-tiap ranah memiliki 4 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif. Komponen konatif berkenaan dengan reaksi yang ditunjukkan melalui perilaku atau perbuatan terhadap suatu bahasa.

4.2.3.1 Ranah Keluarga

Pada komponen konatif dalam ranah keluarga, sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menunjukkan hasil yang signifikan. Melalui pernyataan pertama yang berbunyi “Saya akan mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga saya“, seluruh responden menjawab setuju dengan rerata skor 2,76. Selanjutnya, pada pernyataan kedua yang mewakili komponen konatif dalam ranah keluarga melalui pernyataan, “Saya berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik, dan santun di lingkungan keluarga” menunjukkan skor rerata seluruh responden yakni sebesar 2,94. Hasil dari dua pernyataan

komponen konatif pada ranah keluarga menghasilkan kesimpulan bahwasanya siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju untuk mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik, dan santun di lingkungan keluarga.

Untuk mengetahui konsistensi jawaban responden mengenai sikap terhadap bahasa Indonesia, peneliti mengajukan pernyataan negatif yang mewakili komponen konatif pada ranah keluarga melalui pernyataan yang berbunyi “Saya tidak berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik dan santun di lingkungan keluarga”, skor rerata responden untuk pernyataan tersebut yakni 2,77. Pernyataan negatif kedua berbunyi “Saya tidak mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga saya”, hasil pada pernyataan ini serupa dengan pernyataan sebelumnya yakni yakni keseluruhan responden menjawab dengan skor rerata 2,89. Dengan demikian, siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menyatakan bahwasanya tidak setuju untuk tidak berkeinginan berbahasa Indonesia yang cermat, apik, dan santun di lingkungan keluarga dan tidak mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang positif pada komponen konatif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah keluarga.

4.2.3.2 Ranah Sosial Budaya

Ranah berikutnya pada komponen konatif yakni ranah sosial budaya yang akan menunjukkan sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)*. Hasil yang

signifikan kembali ditunjukkan responden pada ranah ini. Melalui pernyataan pertama yang berbunyi “Saya akan mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal saya” seluruh responden menjawab setuju dengan rerata skor 2,80. Kemudian, melalui pernyataan kedua yang berbunyi “Saya berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik dan santun di lingkungan tempat tinggal saya”, skor rerata responden menjawab setuju sebesar 2,84. Melalui kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju dan mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal dan berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik, dan santun di lingkungan tempat tinggal.

Kemudian, melalui pernyataan negatif responden menunjukkan sikap yang konsisten terhadap bahasa Indonesia. Pernyataan negatif pertama yang mewakili ranah sosial budaya pada komponen konatif yakni melalui pernyataan yang berbunyi “Saya tidak berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik dan santun di lingkungan tempat tinggal”, skor rerata seluruh responden untuk pernyataan tersebut menjawab tidak setuju sebesar 2,85. Pernyataan negatif kedua berbunyi “Saya tidak mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal saya”, dan skor rerata seluruh responden menjawab tidak setuju sebesar 3,02. Dengan demikian, siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menyatakan bahwasanya tidak setuju untuk tidak berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik, dan santun di lingkungan tempat tinggal dan tidak mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang

positif pada komponen konatif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah sosial budaya.

4.2.3.3 Ranah Pendidikan

Selanjutnya yakni pada ranah pendidikan yang juga menunjukkan hasil signifikan seperti ranah keluarga dan ranah sosial budaya. Hal ini terlihat melalui hasil pernyataan pertama yang berbunyi, “Saya akan mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah”, skor rerata seluruh responden sebesar 2,94. Pada pernyataan kedua yang berbunyi “Saya berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik, dan santun di lingkungan sekolah” menunjukkan skor rerata seluruh responden sebesar 2,93. Melalui kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* setuju mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik dan santun di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui konsistensi jawaban responden mengenai sikap terhadap bahasa Indonesia, peneliti mengajukan pernyataan negatif yang mewakili komponen konatif pada ranah pendidikan melalui pernyataan yang berbunyi “Saya tidak berkeinginan untuk berbahasa Indonesia yang cermat, apik dan santun di lingkungan sekolah”, skor rerata seluruh responden menjawab tidak setuju sebesar 2,79. Selanjutnya, melalui pernyataan negatif kedua yang berbunyi “Saya tidak mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah”, menunjukkan ketidaksetujuan seluruh responden dengan skor rerata sebesar 3,02.

Dengan demikian, siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menyatakan bahwasanya tidak setuju untuk tidak berkeinginan berbahasa Indonesia yang cernat, apik, dan santun di lingkungan sekolah dan tidak mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap yang positif pada komponen konatif terhadap bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan.

Berdasarkan hasil pernyataan yang diberikan responden melalui kuesioner dikaitkan dengan tiga ranah (keluarga, sosial budaya, dan pendidikan), maka dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia dilihat dari komponen konatif menunjukkan hasil positif dengan skor rerata responden sebesar 2,87.

4.3 Interpretasi Sikap Siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* Terhadap Bahasa Indonesia

Sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* dapat diinterpretasikan berdasarkan pemerolehan analisis data melalui tiga komponen pembentukan sikap, yakni komponen kognitif (berhubungan dengan persepsi orang seperti keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu objek), komponen afektif (berhubungan dengan penilaian baik, suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu keadaan) dan, komponen konatif (berhubungan dengan perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan).

Komponen pertama yang menunjukkan sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* yakni komponen kognitif yang menunjukkan hasil positif terhadap bahasa Indonesia. Pada komponen ini, skor rerata tertinggi terdapat pada ranah sosial budaya sebesar 3,04. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa memiliki kepercayaan terhadap bahasa Indonesia, siswa beranggapan bahwa bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang baik di lingkungan tempat tinggal siswa, dan penggunaan bahasa Indonesia perlu dipertahankan di lingkungan tempat tinggal siswa.

Selanjutnya, skor rerata terendah pada komponen kognitif terdapat pada ranah pendidikan dengan skor rerata sebesar 2,88. Sikap positif siswa pada ranah ini menunjukkan skor yang relatif lebih kecil dibandingkan dua ranah yang lain. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengembangan sikap positif siswa pada ranah ini yang cenderung menurun disebabkan karena siswa memiliki keyakinan yang kurang maksimal terhadap bahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia tidak sepenuhnya dapat menjadi upaya pemenuhan kebutuhan di lingkungan sekolah.

Komponen kedua yang menunjukkan sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* yakni komponen afektif. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan suka, tidak suka, senang, tidak senang yang ditunjukkan siswa terhadap bahasa Indonesia. Serupa dengan komponen kognitif, komponen afektif pun menunjukkan hasil yang positif pada ketiga ranah (keluarga, sosial budaya, dan pendidikan).

Pada komponen afektif, skor rerata tertinggi terdapat pada ranah sosial budaya sebesar 2,92. Angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa siswa memiliki

perasaan senang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal. Pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia yang baik di lingkungan tempat tinggal antartetangga memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam perasaan senang siswa terhadap bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada komponen afektif sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia memiliki skor rerata terkecil pada ranah keluarga yakni sebesar 2.79. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa memiliki perasaan senang terhadap bahasa Indonesia di lingkungan keluarga yang dilatarbelakangi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak memiliki rasa senang atau suka yang besar terhadap bahasa Indonesia. Kondisi tersebut kemudian mengantarkan hasil persentase sikap menjadi cenderung menurun dibandingkan dengan dua ranah lain.

Berikutnya yakni komponen konatif yang berkaitan dengan perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif siswa terhadap bahasa Indonesia. Serupa dengan dua komponen sikap bahasan sebelumnya, pada komponen konatif siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Pada komponen konatif, ranah yang memiliki skor rerata tertinggi terdapat pada ranah pendidikan dengan skor rerata sebesar 2,94. Hal ini diinterpretasikan bahwa siswa memiliki sikap positif dengan mendukung penggunaan bahasa Indonesia di sekolah melalui perilaku berbahasa Indonesia. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya guru-guru WNI yang selalu berupaya untuk mengajak

siswa agar tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Kemudian, komponen konatif pada ranah keluarga memiliki skor rerata terendah yakni sebesar 2,84. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia meskipun belum diwujudkan secara maksimal melalui perilaku berbahasa di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan bahasa lain di lingkungan keluarga seperti bahasa Mandarin atau bahasa Inggris.

4.4 Pembahasan

Komponen pembentukan sikap bahasa siswa yang menjadi fokus penelitian terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Tiap-tiap komponen sikap tersebut dikaitkan dengan tiga ranah yang berbeda yang terdiri atas ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan. Data primer penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yakni siswa *Jakarta Taipei School (JTS)*. Di samping itu, terdapat pula data sekunder yang digunakan peneliti untuk memperkuat penelitian, yakni berupa hasil wawancara peneliti terhadap guru bahasa Indonesia, dan observasi kegiatan berbahasa siswa di lingkungan sekolah.

4.4.1 Komponen Kognitif

Hasil penelitian yang pertama, yakni pada komponen kognitif. Komponen kognitif dalam sikap bahasa berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap suatu

bahasa yang melahirkan kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu bahasa. Pada komponen ini, skor rerata tertinggi keseluruhan responden terdapat pada ranah sosial budaya dengan perolehan skor sebesar 3,04. Sebaliknya, skor rerata terendah keseluruhan responden terdapat pada ranah pendidikan dengan perolehan skor sebesar 2,88.

Sikap positif siswa yang ditunjukkan melalui komponen kognitif pada ranah sosial budaya memberikan gambaran bahwa siswa memiliki kepercayaan terhadap bahasa Indonesia. Siswa memiliki keyakinan bahwa bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang baik di lingkungan tempat tinggal, dan penggunaan bahasa Indonesia perlu dipertahankan di lingkungan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, beliau menuturkan bahwa mayoritas siswa tinggal dalam lingkungan yang didominasi oleh Warga Negara Indonesia (WNI). Informasi tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa proses interaksi di lingkungan tempat tinggal siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Siswa memiliki kepercayaan bahwa bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal merupakan suatu hal yang penting yang dapat memberikan dampak berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka di lingkungan tempat tinggal. Sikap positif ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bany dan Johnson yakni, *“the group affiliations of the individual help determine the information of his attitude”* yang artinya, sikap dapat terbentuk akibat interaksi antar anggota kelompok yang memberikan pengaruh yakni sebagai sumber nilai serta tujuan-tujuan pribadi suatu individu di dalam suatu kelompok.

Kemudian, pada komponen kognitif siswa ranah keluarga diperoleh skor rerata keseluruhan responden sebesar 2,97. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Siswa yakin bahwa bahasa Indonesia dapat menciptakan hubungan yang erat antarsesama anggota keluarga di rumah dan penggunaan bahasa Indonesia perlu dipertahankan di lingkungan keluarga siswa.

Selanjutnya, skor rerata terkecil keseluruhan responden pada komponen kognitif terdapat pada ranah pendidikan dengan skor rerata sebesar 2,88. Pengembangan sikap positif siswa pada ranah pendidikan merupakan yang terkecil jika dibandingkan dengan dua ranah yang lain. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan yang tidak terlalu besar terhadap bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan.

Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan sekolah yang multietnis, dimana mayoritas guru berkebangsaan Taiwan dan Inggris sehingga kegiatan berbahasa di sekolah didominasi oleh penggunaan bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Kondisi demikian tentu akan berdampak pula kepada keberlangsungan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sudah tentu akan didominasi dengan penggunaan bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Dengan demikian, maka keyakinan siswa terhadap peran penting bahasa Indonesia di sekolah tidak lagi menjadi hal yang utama sebab siswa berkeyakinan bahwa dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia secara maksimal, segala kebutuhan mereka di sekolah tetap dapat terpenuhi. Sikap tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bany dan Jonshon "*attitudes develop in the process of want*

satisfaction” yang artinya, perkembangan sikap pada karena untuk memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan.

4.4.2 Komponen Afektif

Hasil penelitian berikutnya, yakni pada komponen afektif yang menunjukkan sikap siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan suka, tidak suka, senang, atau tidak senang yang ditunjukkan siswa terhadap bahasa Indonesia. Komponen afektif dalam penelitian dikaitkan dengan tiga ranah yang berbeda, yaitu ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan.

Skor rerata tertinggi keseluruhan responden terdapat pada ranah sosial budaya dengan perolehan skor sebesar 2,92. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perasaan senang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pihak sekolah bahwa jumlah siswa Warga Negara Indonesia (WNI) memiliki persentase sebesar 73,5%. Latar belakang kewarganegaraan tentu memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa yang telah terbiasa digunakan untuk berkomunikasi termasuk dalam proses berinteraksi dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal.

Pada saat wawancara, guru bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa rerata siswa WNI memang tinggal di lingkungan sosial dengan kondisi tetangga juga merupakan WNI. Hal ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa bahasa Indonesia masih memiliki kedudukan yang penting di lingkungan tempat tinggal siswa. Kemudian, kondisi tersebut menciptakan iklim yang baik sehingga

rasa senang dan suka terhadap bahasa Indonesia muncul pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Anderson dalam Sumarsono yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya.

Ranah berikutnya pada komponen afektif yang memiliki pemerolehan terbesar kedua setelah ranah sosial budaya, yakni ranah pendidikan. Skor rerata keseluruhan responden pada ranah pendidikan sebesar 2,88. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Sikap positif siswa pada komponen afektif ranah pendidikan pun menunjukkan hasil yang mengesankan dimana siswa memiliki perasaan senang terhadap bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia, siswa selalu merasa senang dan antusias menyambut kegiatan peringatan bulan bahasa. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun pada Oktober. Pada kegiatan tersebut, diadakan lomba-lomba kebahasaan seperti, lomba menjadi pembawa acara, lomba berpidato, pementasan drama, mendongeng, dan jenis lomba kebahasaan lainnya. Siswa yang menjadi juara utama pada peringatan bulan bahasa akan mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan antarsekolah di Jakarta.

Selanjutnya, pada komponen afektif sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia memiliki skor rerata terkecil terdapat pada ranah keluarga yakni sebesar 2,79. Ini menunjukkan bahwa perasaan senang terhadap bahasa Indonesia di

lingkungan keluarga tidak terlalu besar dibandingkan dengan dua ranah lain. Ketika melakukan observasi di lingkungan sekolah, peneliti menemukan satu hal fakta yang cukup mengejutkan, yakni ketika momen penjemputan siswa oleh orang tua ketika jam pulang sekolah sebagian besar orang tua berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa Mandarin padahal siswa-siswa tersebut berkewarganegaraan Indonesia. Mungkin, hal inilah yang menyebabkan sikap siswa pada komponen afektif di ranah keluarga memperoleh skor rerata yang lebih kecil dibandingkan dua ranah lain. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Bany dan Jonshon yakni, *“the attitudes of the individual reflect his personality”* yang artinya bahwa sikap individu merupakan bagian dari kepribadiannya atau dengan kata lain bahwa sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa pada ranah keluarga merupakan bagian dari identitas diri.

4.4.3 Komponen Konatif

Komponen ketiga yang menjadi fokus penelitian, yakni komponen konatif. Komponen konatif berkaitan dengan perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif siswa terhadap bahasa Indonesia. Serupa dengan dua komponen sebelumnya, komponen ini dikaitkan dengan tiga ranah yakni, ranah keluarga, ranah sosial budaya, dan ranah pendidikan.

Pada komponen konatif, ranah yang memiliki skor rerata terbesar keseluruhan responden terdapat pada ranah pendidikan dengan skor rerata sebesar 2,94. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan mendukung penggunaan bahasa Indonesia di sekolah melalui

perilaku berbahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan berbahasa siswa di lingkungan sekolah. Proses kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia berlangsung antarsiswa, siswa dengan guru berkebangsaan Indonesia, dan siswa dengan warga sekolah lainnya.

Siswa berusaha menjunjung tinggi bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, contohnya yakni menyapa guru dan siswa berkebangsaan Indonesia dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia, berbahasa Indonesia ketika berbicara dengan siswa lain ketika jam istirahat, dan menggunakan bahasa Indonesia ketika proses jual beli di kantin sekolah. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang menarik, sebab siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* tetap berusaha untuk mendukung penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, meskipun penggunaan bahasa Mandarin dan bahasa asing lain cukup mendominasi proses berkomunikasi di lingkungan sekolah karena jumlah guru berkebangsaan Taiwan dan asing memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan guru-guru berkebangsaan Indonesia.

Menurut guru bahasa Indonesia *Jakarta Taipei School (JTS)* ketika diwawancarai oleh peneliti, beliau menuturkan bahwa meskipun proses pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dalam waktu yang terbatas, siswa tetap bersemangat dan siap untuk belajar bahasa Indonesia di dalam kelas. Selain itu, rerata siswa di *JTS* memiliki rekam jejak yang baik dalam pelajaran bahasa Indonesia karena rerata siswa mampu mencapai target pembelajaran bahasa Indonesia secara tuntas, bahkan cukup banyak pula siswa yang mampu memiliki capaian yang sangat baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap ini berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Oppenheim dalam

Supriyanto Widodo, bahwa apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Ranah selanjutnya pada komponen konatif yakni, ranah sosial budaya. Skor rerata keseluruhan responden pada ranah sosial budaya sebesar 2,85. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia di lingkungan sosial budaya. Sikap positif tersebut terwakili melalui penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan tempat tinggal yang mencerminkan adanya perilaku positif siswa terhadap bahasa Indonesia.

Berikutnya, yakni komponen konatif dengan skor rerata terkecil keseluruhan responden terdapat pada ranah keluarga dengan skor rerata sebesar 2,84. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia pada ranah keluarga, meskipun skor rerata pada ranah ini merupakan yang terkecil bila dibandingkan dengan dua ranah yang lain. Perilaku siswa dalam berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga yang cenderung minimal dilatabelakangi oleh adanya penggunaan bahasa asing lain seperti bahasa Mandarin, dan bahasa Inggris antaranggota keluarga di lingkungan keluarga siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, diperoleh informasi bahwa sekitar 20-30% siswa memiliki latar belakang status kewarganegaraan orang tua campuran, missal ayah atau ibu berkewarganegaraan asing atau meskipun keduanya WNI tetapi tradisi berbahasa Mandarin atau bahasa Inggris masih lekat diwarisi oleh orang tua kepada anaknya. Sehingga proses

interaksi di lingkungan keluarga sebagian masih didominasi oleh bahasa Mandarin atau bahasa Inggris.

Hasil penelitian memperkuat teori yang dikemukakan oleh Chaer, kalau ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Teori tersebut dibuktikan oleh penelitian ini yang menunjukkan hasil positif dari ketiga komponen tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya dalam penelitian ini ketiga komponen sikap (kognitif, afektif, dan konatif) sudah sejalan. Maka, sudah bisa dipastikan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan sikap bahasa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia.

Ketiga komponen sikap yang dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dilihat dari tiga komponen pembentukan sikap, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Hasil ini juga menunjukkan keselarasan dengan teori yang dikemukakan oleh Halim berdasarkan pendapat Oppenheim yang merumuskan keterkaitan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Kesadaran berbahasa Indonesia yang positif yang dimiliki oleh siswa *Jakarta Taipei School (JTS)*, mengundang apresiasi peneliti kepada siswa mengingat bahwa di tengah derasnya penggunaan bahasa Mandarin dan bahasa asing lain di lingkungan sekolah, siswa tetap berpegang teguh untuk menjaga keutuhan bahasa Indonesia. Kemauan dan konsistensi siswa untuk tetap mempertahankan bahasa Indonesia mampu mengantarkan sikap yang positif ketika peneliti memberikan

kuesioner sebagai sumber data dalam memperoleh informasi bagaimana sikap siswa terhadap bahasa Indonesia.

Kiranya, sikap siswa siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah internasional yang ada di Indonesia khususnya di Jakarta untuk tetap menjunjung tinggi, menjaga, dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional. Mengingat, seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa asing kini menjadi bagian yang cukup diperhitungkan dalam kehidupan berbahasa masyarakat.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha untuk melakukan penelitian dengan semaksimal mungkin. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang dialami peneliti ketika melakukan penelitian, antara lain:

1. Terbatasnya penguasaan teori yang relevan dengan penelitian, khususnya teori tentang sikap bahasa. Akibatnya, teori pendukung dalam penelitian ini masih belum sempurna, sehingga proses analisis data menjadi terbatas karena hanya menggunakan teori yang tersedia.
2. Waktu yang tersedia untuk memperoleh data di sekolah disesuaikan dengan jadwal awal penelitian yang telah ditetapkan sekolah sehingga jika ada data yang kurang maka peneliti membutuhkan waktu kembali untuk mengurus perizinan.

3. Penelitian ini hanya terbatas pada tiga komponen sikap siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia, tidak membandingkan sikap bahasa Indonesia terhadap bahasa asing.